

MANAJEMEN KOMUNIKASI PASANGAN PEKERJA RUMAH TANGGA DI JAKARTA DALAM MENGHADAPI KRISIS KEUANGAN KELUARGA

Dyah Sri Subandiah

Produser RCTI

dypradoto@yahoo.com.sg

Abstract: *In some big cities such as Jakarta, Surabaya and Bandung, communication patterns began to change with a shift in values and culture. One important dimension of family communication is adaptation to change. Communication theory used in the Family, the Family Adaptation, Communication Patterns, and Financial Crisis This research is a qualitative study using a phenomenological approach. Data collection techniques using face-to-face in-depth interviews and continuously to get information from informants. Because the interviews were conducted more than once, it is also called intensive interviews.*

The findings showed three communication strategies in the face of the financial crisis (1) proactive, trying actively to discuss financial issues, (2) prediction in the form of social gathering needs brother, and (3) social networks, namely improving communication with the utilization of information technology. While internally, the couple's communication patterns are applied is interactional. There is no openness and reciprocity between the two. Starting with a new pattern of nonverbal communication continued to verbal communication.

Keywords: Family Communication, Finance Crisis

Abstrak: Beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Bandung, pola komunikasi mulai berubah seiring dengan terjadinya pergeseran nilai-nilai dan budaya. Salah satu dimensi penting dalam komunikasi keluarga adalah adaptasi terhadap perubahan. Teori yang digunakan Komunikasi dalam Keluarga, Adaptasi dalam Keluarga, Pola Komunikasi, dan Krisis Keuangan Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus untuk menggali informasi dari informan. Karena wawancara dilakukan lebih dari satu kali, maka disebut juga intensive interviews.

Temuan penelitian menunjukkan tiga strategi komunikasi dalam menghadapi krisis keuangan yakni (1) proaktif, mencoba aktif untuk membicarakan masalah keuangan, (2) prediksi kebutuhan dalam bentuk arisan saudara, dan (3) jejaring sosial, yaitu meningkatkan komunikasi dengan pemanfaatan teknologi informasi. Sementara secara internal, pola komunikasi yang pasangan ini terapkan adalah interaksional. Ada keterbukaan lalu ada timbal balik antara keduanya. Diawali dengan pola nonverbal communication baru dilanjutkan ke komunikasi verbal.

Kata kunci: komunikasi keluarga, krisis keuangan

PENDAHULUAN

Keluarga-keluarga di Indonesia utamanya di daerah pedesaan umumnya mempunyai pola komunikasi yang kurang berimbang dan cenderung satu arah. Pola paternalistik juga menyebabkan suami atau ayah lebih dominan dalam pengambilan keputusan. Negosiasi sangat jarang dilakukan, utamanya untuk keputusan yang menyangkut masalah nama baik keluarga. Secara umum, norma-norma keluarga di Indonesia memiliki beberapa kesamaan, antara lain harus bertanggung jawab terhadap nama baik dan keutuhan keluarga (keluarga inti maupun keluarga besar) serta sikap dan tingkah laku yang baik yang diwarnai dengan ajaran agama.

Latar belakang pendidikan, nilai budaya dan ekonomi sangat berpengaruh dalam norma-norma keluarga yang ada di Indonesia. Keluarga-keluarga yang berasal dari etnik Jawa atau Sunda biasanya akan menekankan pentingnya tutur bahasa yang lemah lembut.

Sementara norma-norma keluarga di daerah perkotaan cenderung lebih individualistis. Keluarga-keluarga di perkotaan umumnya tidak lagi terlalu peduli dengan masalah yang dihadapi oleh keluarga lain yang ada di lingkungannya. Partisipasi dan bantuan yang diberikan oleh keluarga terhadap lingkungannya lebih banyak bersifat materi.

Di beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Bandung, pola komunikasi mulai berubah seiring dengan terjadinya pergeseran nilai-nilai dan budaya. Secara khusus, tekanan ekonomi yang menyebabkan kedua orang tua harus bekerja, gaya hidup hedonistik dan konsumerisme menyebabkan orang tua hanya memiliki sedikit sekali waktu untuk berkomunikasi dalam keluarganya, baik dengan anak-anak maupun dengan pasangannya (istri atau suami).

Bagaimanapun, kualitas komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan hubungan yang positif antar anggota keluarga. Dengan kata lain, komunikasi dalam keluarga akan berjalan baik apabila didukung oleh hubungan baik diantara anggota keluarga tersebut. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu. Proses pengaruh tersebut merupakan suatu proses yang bersifat psikologis yang pada gilirannya membentuk proses sosial dalam lingkup keluarga. Salah satu dimensi penting dalam komunikasi keluarga adalah adaptasi terhadap perubahan. Meskipun ahli-ahli terdahulu memandang keluarga sebagai suatu sistem yang tetap seimbang dan tetap, jelas bahwa sistem-sistem keluarga berubah, terkadang secara tiba-tiba (Bochner dan Eisenberg, 1987:543 dalam Mulyana, 2005:218).

Adanya keyakinan individu tentang kemampuan untuk berubah dan menghadapi krisis merupakan salah satu kunci penting komunikasi dalam keluarga. Zimbardo dan Gerrig (1999) menyebut keyakinan ini sebagai *self-efficacy*, yaitu keyakinan bahwa seseorang mampu menghadapi situasi tertentu dan dapat mempengaruhi persepsi, motivasi dan tindakan dengan berbagai cara yang bisa dinegosiasikan.

Schwarzer (dalam Zimbardo dan Gerrig 1999) mengatakan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi seberapa banyak usaha yang digunakan dan berapa lama seseorang dapat bertahan dalam mengatasi situasi kehidupan yang sulit. Disamping itu Kaplan, dkk (1993) menyebutkan *self-efficacy* sebagai sebuah konsep yang bermanfaat untuk memahami dan memprediksi tingkah laku individu dalam berbagai konteks komunikasi.

Menurut Bandura (dalam www.altavista.com/self-efficacy 2002),

seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan membangun lebih banyak kemampuan-kemampuan melalui usaha-usaha mereka secara terus-menerus, sedangkan *self-efficacy* yang rendah akan menghambat dan memperlambat perkembangan dari kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan seseorang. Bandura juga mengatakan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung percaya bahwa segala sesuatu sangat sulit dibandingkan keadaan yang sesungguhnya sedangkan orang yang memiliki perasaan *self-efficacy* yang kuat akan mengembangkan perhatian dan usahanya terhadap tuntutan situasi dan dipacu oleh adanya rintangan sehingga seseorang akan berusaha lebih keras.

Hemmings, (2015:3) says:

The current study is underpinned by social cognition theory. According to Bandura (2001), this theory focuses on the interactions among personal factors, behaviours, and the environment and stresses that individuals are "self-organizing, proactive, selfregulating, and self-reflecting" (Skaalvik & Skaalvik, 2007, p. 611). A key feature of the theory is self-efficacy; a latent trait that cannot be measured directly but which has had a profound influence on the study of human action (Bailey, 1999). As hinted in earlier sections of the article, self-efficacy can be defined as a belief in capability to execute tasks.

Begitu pula halnya pada pasangan suami isteri dalam keluarga yang sedang mengalami beragam kompleksitas masalah akibat krisis ekonomi. Menurut penulis, tingginya *self-efficacy* yang dimiliki oleh masing-masing pasangan atau individu memungkinkan untuk

memiliki motivasi untuk melakukan tindakan dan usaha yang bersifat positif sehingga komunikasi dalam keluarga akan jauh lebih harmonis, sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki maka dalam individu atau pasangan kurang memiliki dorongan yang kuat dalam dirinya untuk berubah dan orang tersebut enggan untuk berusaha melakukan tindakan-tindakan positif dalam mengatasi berbagai hambatan komunikasi sehingga pencapaian harmonisasi pun akan terhambat dan semakin lama.

Pasangan pekerja Rumah Tangga di Jakarta hampir bisa ditemui di setiap rumah. Mereka pasangan pendatang dan bukan berasal dari Jakarta tapi dari daerah. Pasangan ini menetap di Jakarta, suami berdagang atau jadi karyawan, istrinya menjadi pengasuh atau bekerja di rumah tangga (PRT). Kondisi ekonomi mereka tentu tidak lepas dari gangguan ekonomi. Hal yang ingin diungkap adalah strategi komunikasi yang seperti apa yang mereka lakukan untuk melewati setiap krisis ekonomi yang mereka alami.

Dari uraian diatas maka permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah

(1) Tema-tema apa sajakah yang menjadi permasalahan komunikasi pasangan pekerja rumah tangga di krisis keuangan keluarga? (2) Bagaimana komunikasi pasangan yang digunakan dalam menghadapi situasi krisis keuangan keluarga? (3). Pola komunikasi apa yang paling banyak digunakan oleh pasangan PRT untuk dalam menghadapi masa krisis keuangan keluarga?

Komunikasi dalam Keluarga:

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi

kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat-terlebih dalam keluarga-untuk mencapai tujuan bersama (Mulyana dalam Djamarah, 2004:37).

Chris and Jeanne Flora (2005: 3)

Mengatakan: Studi tentang komunikasi keluarga memiliki tradisi panjang. Beberapa karya yang paling berpengaruh di lapangan dilakukan sekitar waktu Perang Dunia II dan masih mempengaruhi cara ulama berpikir tentang keluarga hari ini. 15 tahun terakhir telah menyaksikan perkembangan baru yang lebih menarik di bidang komunikasi keluarga yang secara fundamental membentuk kembali cara orang berpikir tentang interaksi keluarga fungsional dan disfungsional. perkembangan baru yang memberikan informasi sangat dibutuhkan tentang masalah keluarga saat ini. Dengan perhatian baru-baru ini dan meningkatkan fokus pada masalah seperti perceraian, kekerasan terhadap anak, kekerasan dalam rumah tangga, dan masalah kesehatan mental, ulama, terapis, anggota ulama, dan mahasiswa komunikasi telah mulai menyadari bahwa masalah ini di masalah sebenarnya komunikasi. Dengan pemahaman yang lebih baik bentuk, fungsi, dan proses komunikasi keluarga, orang berharap untuk dapat memahami bagaimana dan mengapa masalah ini ada, dan mungkin mulai mengambil langkah-langkah ke arah mencegah mereka di masa depan. Selain kekhawatiran tentang masalah keluarga, orang juga berharap untuk memahami isu-isu seperti apa yang membuat untuk pernikahan yang bahagia,

apa yang orangtua teknik yang terkait dengan hasil anak yang positif, dan bagaimana mempertahankan hubungan yang bermakna dengan anggota keluarga di seluruh rentang hidup. Ini juga adalah fundamental masalah komunikasi. Meskipun pengalaman pribadi adalah guru yang berharga, dan sering ada kernel kebenaran dalam cerita rakyat budaya dan media penggambaran keluarga, kami percaya bahwa jawaban atas banyak pertanyaan mendesak tentang komunikasi keluarga yang jelas, atau muncul, dari penelitian ilmiah yang dilakukan oleh komunikasi keluarga ulama. Memang, seperti yang kita menggambarkan seluruh buku ini, bukti dari studi ilmiah tentang interaksi keluarga kadang-kadang bertentangan dengan pesan orang terima dari media atau dari cerita rakyat budaya dan keluarga mereka sendiri. Dalam buku ini, kita hati-hati memeriksa state-of-the-art penelitian dan teori, serta penelitian klasik dan teori-teori yang berkontribusi pada pemahaman interaksi keluarga kompleks.

Diantara banyak variabel yang digunakan para ahli teori untuk menjelaskan keluarga, dua variabel yang penting adalah kohesi dan adaptasi. Kedua dimensi ini mempengaruhi dan dipengaruhi komunikasi (Bochner dan Eisenberg, 1987; Galvin dan Brommel, 1991 dalam Mulyana, 2005:217).

Kohesi merujuk kepada seberapa dekat keterikatan anggota-anggota keluarga. Pada satu titik ekstrim ada keluarga-keluarga yang sedemikian terikat dan terlibat secara berlebihan sehingga anggota-anggota keluarga memiliki sedikit otonomi atau sedikit kesempatan untuk mencapai kebutuhan dan tujuan pribadi (Galvin dan Brommel, 1991:20 dalam Mulyana, 2005:217). Keluarga-keluarga demikian memiliki sedikit pembatas. Anggota-anggota keluarga berbagi segala sesuatu. Tingkat fisik dan emosional mereka cenderung

tinggi. Mereka punya sedikit saja privasi, karena setiap anggota mengetahui urusan anggota lainnya.

Chris and Jeanne Flora (2005: 21) mengatakan: Dalam beberapa analisis asli model circumplex, Olson dan rekan-rekannya menemukan bahwa seimbang atau midrange keluarga memiliki tingkat tertinggi keluarga berfungsi (misalnya, Olson et al, 1979; Russell, 1979.). bukti lebih lanjut untuk lengkung ini (yaitu, U terbalik) hubungan antara adaptasi atau kohesi dan fungsi keluarga telah didokumentasikan dalam penelitian yang dilakukan sejak saat itu (misalnya, Kawash & Kozeluk, 1990; Olson, 2000; Rodick, Henggeler, & Hanson, 1986; Thomas & Olson, 1993; Yahav, 2002). Namun, ada juga beberapa bukti yang menunjukkan bahwa ada hubungan linear antara kemampuan beradaptasi, kohesi, dan hasil keluarga yang positif (Farrell & Barnes, 1993; James & Hunsley, 1995; Perosa & Perosa, 2001; Shields & Clark, 1995). Khusus untuk kohesi keluarga, beberapa penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak lebih baik. Pada saat ini, para ilmuwan tidak sepenuhnya setuju pada sifat yang tepat dari hubungan antara adaptasi, kohesi, dan fungsi keluarga. Mungkin langkah-langkah kohesi keluarga, misalnya, tidak efektif membedakan antara keluarga terhubung dan terperangkap. Kemungkinan lain adalah bahwa keluarga terjerat mungkin jarang terjadi di masyarakat kita, sehingga mereka mungkin tidak muncul dalam studi penelitian sangat sering. Ini bisa membuatnya terlihat seperti lebih kohesi lebih baik untuk fungsi keluarga. Kami menduga bahwa, setidaknya dalam teori, keluarga dengan tingkat yang sangat tinggi dari kohesi mungkin tidak berfungsi serta mereka yang moderat dalam kohesi. Peran bingung dan batas-batas yang berkaitan dengan kohesi yang sangat tinggi, kegagalan untuk mengembangkan identitas unik terpisah

dari keluarga, dan kurangnya teman selain dari "teman-teman keluarga" biasanya akan tidak kondusif untuk hasil keluarga yang optimal.

Pada hakikatnya komunikasi dalam keluarga lebih dominan diwarnai oleh komunikasi antarpribadi. Komunikasi model ini dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis (Liliweri, 1997:50)

Adaptasi dalam Keluarga: Untuk mengubah sebuah perilaku komunikasi yang terjadi haruslah bersifat terbuka dari dua arah. Masing-masing pihak haruslah ada keterbukaan antara satu dengan yang lain sehingga terjadi saling pengertian diantara keduanya.

Menurut Praktiko (1982:45) menyatakan bahwa keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi antar pasangan merupakan hal terpenting untuk menciptakan saling pengertian. Tingkat keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi tergantung dari seberapa dekat hubungan antar pasangan sehingga ada rasa aman ketika mencurahkan isi hatinya secara menyeluruh.

Adapun Bochner dan Eisenberg, Galvin dan Brommel dalam Stewart dan Sylvia (1996:217) menyatakan diantara banyak teori yang digunakan oleh para ahli untuk menjelaskan keluarga, dua variabel yang penting adalah kohesi (kepaduan) dan adaptasi. Kedua dimensi ini mempengaruhi dan dipengaruhi komunikasi.

Pola Komunikasi: Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok. Jenis komunikasi terdiri dari: (1). Komunikasi verbal dengan kata-kata, yang mencakup kata-kata yang dipilih,

cara mengucapkannya (3). Komunikasi non verbal disebut dengan bahasa tubuh, yang mencakup: ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, postur tubuh dan bentuk sikap tubuh lainnya.

Dalam prakteknya kita tidak hanya berkomunikasi dengan kata-kata yang kita ucapkan, namun sering bahasa tubuh kita akan memberikan isyarat yang mungkin akan diterima dengan cara yang berbeda oleh lawan bicara kita. Karenanya penting dalam keluarga untuk juga belajar melihat dan memperlihatkan bahasa tubuh yang memberi dukungan kepada kata-kata yang kita ucapkan. Chris and Jeanne Flora (2005: 20-21) Dengan menggabungkan adaptasi (atau fleksibilitas) dan dimensi kohesi, adalah mungkin untuk merencanakan keluarga pada ruang dua dimensi. plot ini, digambarkan dalam Gambar 1.3,

merupakan model circumplex dari fungsi keluarga. Keluarga yang bisa diplot di pinggiran model circumplex dianggap keluarga ekstrim. Itu adalah untuk mengatakan bahwa mereka memiliki kemampuan beradaptasi baik sangat tinggi atau sangat rendah atau kohesi. Ini diasumsikan keluarga fungsional setidaknya. Keluarga yang perilakunya menempatkan mereka agak lebih dekat ke tengah model circumplex dicirikan sebagai keluarga midrange. keluarga ini cukup fungsional karena mereka seimbang pada setidaknya satu dari dua dimensi perilaku keluarga. Akhirnya, keluarga yang perilakunya menempatkan mereka di pusat dari model circumplex dianggap paling fungsional. Lokasi mereka di pusat menunjukkan bahwa mereka seimbangdi kedua dimensi perilaku keluarga.

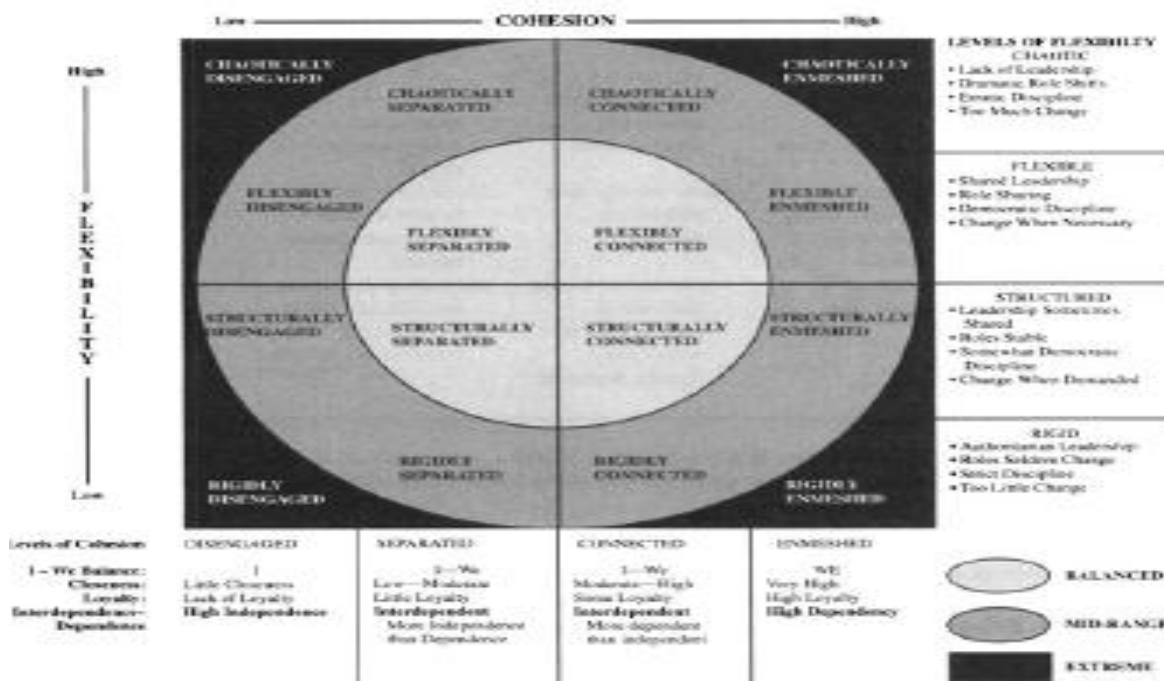


FIG. 1.3. The Circumplex Model of Family Functioning. Reprinted from Olson, D. H., Sprenkle, D. H., & Russell, C. S. (1979). Circumplex model of marital and family systems: I. Cohesion and adaptability dimensions, family types, and clinical applications. *Family Process*, 18, 3-28 with permission.

Krisis Keuangan: Penghasilan atau pendapatan yang cukup atau lebih merupakan dambaan setiap orang. Karena dengan penghasilan itu mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun apa jadinya jika pendapatan atau penghasilan yang didapat tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Sedangkan untuk mencari pekerjaan dengan upah atau gaji yang lebih baik untuk saat ini sangat sulit terutama di masa krisis.

Tentu akan menarik jika mengamati tema-tema apa saja yang muncul dalam komunikasi keluarga serta bagaimana komunikasi itu dijalankan. Model komunikasi yang tepat untuk menggambarkan proses komunikasi adalah model komunikasi yang dikemukakan Lasswell. Dalam rumusannya komunikasi dilukiskan dengan pertanyaan, *who say what, in which channel, to whom, with what effect*. Suatu kegiatan baru dapat dikatakan komunikasi bila sedikitnya mengandung sedikitnya tiga komponen yaitu komunikator, pesan, dan komunikan. Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampain pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media tertentu yang ingin menimbulkan efek tertentu pula.

Meskipun peneliti telah menemukan berbagai interaksi tujuan, tidak semua dari mereka dapat diaktifkan dalam diberikan pertemuan. Sesuatu harus membuat mereka menonjol. Namun, aktivasi tidak selalu berarti bahwa seseorang menyadari gawang. Ada bukti bahwa tujuan interpersonal yang dapat akan nonconsciously diaktifkan oleh paparan linguistik istilah seperti keluarga atau teman-teman (Fitzsimons & Bargh, 2003). Selain itu, tujuan sekunder dapat diaktifkan ketika situasi saat ini mirip

dengan situasi lain di yang sebelumnya telah ditempuh (Meyer, 2007). Kedua, karena pesan yang sering dirancang untuk mencapai beberapa tujuan, individu sering menemukan cara untuk menggabungkan beberapa tujuan dalam fitur pesan mereka. Oleh karena itu, ketika menolak permintaan dari seseorang yang mereka sukai, individu mungkin termasuk pelembut linguistik seperti permintaan maaf atau penjelasan dengan penolakan mereka dan dengan demikian melestarikan hubungan yang positif dan menjaga diinginkan sosial gambar.

Dalam beberapa kasus, beberapa tujuan dapat mempromosikan urutan pesan yang meningkatkan kemungkinan mencapai tujuan utama. Jadi, jika tidak pasti tentang apakah orang memiliki waktu untuk memberikan bantuan, komunikator pertama mungkin bertanya apakah orang itu sibuk dan, jika jawabannya tidak, kemudian lanjutkan untuk meminta bantuan (Jordan & Roloff, 1990). Ketiga, konstruksi pesan dipengaruhi oleh informasi terkandung dalam memori. Beberapa teori telah digunakan untuk meneliti peran memori dalam konstruksi pesan. Kellermann (1997) difokuskan pada pengetahuan bagaimana percakapan diatur dalam memori. Dia berpendapat bahwa individu memiliki organisasi memori percakapan paket (MOPS) yang terdiri dari adegan yang berisi umum tindakan yang mengarah ke tujuan tertentu (misalnya, memuji seseorang merangsang menyukai). MOPS dapat fokus pada budaya berbagi informasi, seperti pengaturan fisik di mana jenis percakapan berlangsung (misalnya, itu lebih tepat untuk menghadapi seseorang tentang perilaku negatif mereka di pribadi daripada di depan orang lain) dan percakapan elemen yang biasanya terjadi (misalnya, ketika menghadapi seseorang,

yang terbaik adalah untuk menawarkan solusi untuk masalah).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Paradigma postpositivisme yang digunakan berimplikasi pada sebuah pemahaman bahwa setiap aspek dalam realitas sosial dilihat secara holistik sebagai satu kesatuan alamiah yang perlu diinterpretasi secara mendalam, terlebih realitas sosial dipahami sebagai realitas yang majemuk (Hendrarso dalam Suyanto dan Sutinah 2005).

Sementara pendekatan fenomenologi berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Secara umum pendekatan fenomenologi merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi (Newman, 1997 dalam Moleong, 2002: 5).

Metode digunakan adalah wawancara mendalam, pengamatan, penelaahan dokumen atau data apapun untuk menguraikan suatu kasus yang diamati secara terinci (Mulyana, 2001 : 201-202).

Wawancara-mendalam merupakan metode penelitian di mana peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus untuk menggali informasi dari informan. Karena wawancara dilakukan lebih dari satu kali, maka disebut juga *intensive interviews*.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah mereka pasangan keluarga yang salah satu pasangan adalah pekerja rumah tangga. Pemilihan pasangan keluarga yang menjadi informan diambil secara purposif yaitu

memberikan latar belakang usia keluarga dan homogenitas. Homogenitas yang dimaksud disini adalah kesamaan dalam kelas sosial, latar sosio-kultural atau karakteristik pendidikan, tetapi masih memiliki perbedaan yang memungkinkan munculnya pendapat yang bervariasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian: Pasangan yang menjadi subyek penelitian ini antara lain :

Tur – Anto K : mereka pasangan suami istri berasal dari Banjar Negara dan Purwokerto, Jawa tengah. Menikah sudah 4 tahun. Belum dikaruniai anak. Sebelum mereka menikah, keduanya memang sudah bekerja di Jakarta. Tur pernah bekerja di perusahaan catering makanan, lalu membantu di rumah tangga. Selama bekerja di rumah tangga sudah 2 rumah tangga yang dibantu. Tur termasuk pekerja yang tidak mudah bosan dalam bekerja. Sedangkan Anto menjadi pedagang makanan. Mulai dari pedagang dengan gerobak keliling, menggunakan sepeda, menjadi pedagang musiman di agenda tahun baru, sampai bisa menyewa di kantin sebuah sekolah lanjutan. Jika di total sudah 8 tahun mereka berdua bertahan hidup mencari nafkah di Jakarta. Sampai sekarang mereka berdua menempati rumah kos di Jakarta pusat dengan uang sewa 300 per bulan. Dengan pendapatan si istri per bulan 600 ribu per bulan dan suami laba bersih 300 ribu per bulan. Cita-cita mereka setelah melunaskan kredit motor, segera bisa mengambil perumahan , mempunyai tempat tinggal sendiri, mengumpulkan modal untuk mengelola sawah di kampung.

SN- dan Suaminya mengadu nasib di Jakarta sejak tahun 80an. Pekerjaan SN dulu pembantu rumah tangga. Sudah 5 rumah tangga yang dibantu selama 4 tahun. Sedang suaminya pedagang juga. Mereka sama-sama dari Sampang Madura. Setelah menikah memutuskan untuk berdagang. Berdagang di lampu merah, di jalan-jalan, di kampung, juga di Monas. Sekarang mereka dikaruniai 4 anak, 2 perempuan dan dua laki-laki. Pasangan ini dan 3 anaknya fokus berdagang minuman dan makanan di kantin sebuah kampus swasta di Jakarta. Pendapatan mereka sekeluarga sekarang per bulan jika dihitung bersih 3 juta per bulan. Saat ditanya omset perhari bisa mencapai 500.000 perhari. Mereka sudah bisa menempati rumah sendiri sejak tahun 2003 lalu. Mereka masih punya keinginan dikaruniai anak lagi.

Sih- dan suaminya (M. Salim), termasuk pasangan baru menikah. Keputusan untuk menikah cukup lama di ambil sejak perkenalan mereka 3 tahun silam. Mereka sama-sama dari Jawa Tengah juga. Si Istri dari Banyumas sedang si Suami dari Banjar Negara. Pertemuan mereka juga tidak sengaja waktu mudik hari raya. Namun mereka sama-sama bekerja di Jakarta sejak 8 tahun lalu. Si Istri bekerja di Rumah Tangga. Sampai sekarang 3 rumah tangga sudah di ikuti. Sedang si suami bekerja sebagai karyawan di sebuah kantor swasta di bekasi. Dengan pendapatan si istri 500-600 ribu/bulan cukup membantu karena sebelum menikah si S ini ikut di rumah tuan. Jadi tidak perlu

mengeluarkan untuk kos. Sedang suaminya juga menempati mess di kantor tempat kerja. Pendapatan suami 1.300.000/bulan. Sejak menikah sebulan lalu, mereka memutuskan untuk menyewa rumah kos di daerah bekasi. Namun bekerja tetap di Jakarta. Keinginan mereka sederhana, jika memang tidak cukup lagi pendapatan mereka dengan kebutuhan hidup di Jakarta, si istri akan pulang dan berusaha menjalankan usaha keluarga suami.

Aspek Komunikasi Pasangan : Pasangan rumah tangga ini mempunyai kemampuan komunikasi yang terbuka dan interaktif. Tidak ada yang disembuyikan. Mereka membicarakan segala sesuatu, pekerjaan, keluarga, bahkan permasalahan rumah tangga mereka ke saudara atau sahabat mereka. Mereka juga bisa memanfaatkan perkembangan teknologi, media komunikasi mereka sekarang pun bertambah yaitu menggunakan HP.

Selain komunikasi antar individu mereka, mereka juga membuka diri untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa gambaran pihak-pihak yang menjadi sumber informasi mereka adalah pasangan rumah tangga lain yang tidak lain adalah saudara-saudara mereka sendiri.

Secara umum, sumber informasi yang dipercaya pasangan ini adalah orang yang memiliki pengetahuan yang cukup baik, ekonomis tidak menjadikan acuan tapi dipandang telah melampaui permasalahan yang sama. Sumber

informasi bagi keluarga mereka adalah saudara-saudara mereka sendiri. Mereka tidak saja menjadi sumber rujukan informasi, tetapi juga panutan. Selain itu juga majikan mereka dan tokoh di lingkungan kerja mereka. Misalnya ibu (majikan) atau kepala kantor tempat kerja.

Matriks 1. Rangkings Keterpercayaan Sumber Informasi

Tokoh	Identitas
Saudara	Saudara yang lebih dulu ada di Jakarta
Teman (sahabat)	Sahabat di tempat kerja
Majikan	Ibu (majikan) tempat kerja

Sumber: Pengolahan Data

Sumber informasi utama dalam kehidupan sehari-hari pasangan dalam penelitian ini adalah saudara. Mereka adalah sosok yang dipercaya sebagai sumber informasi yang *credible* dan *capable* oleh pasangan. Pengetahuan dan strategi pertahanan diri hidup di Jakarta menjadi informasi yang utama. Tak jarang, sumber informasi ini menjadi rujukan bagi saudara-saudara lainnya dalam mengatasi persoalan kesehariannya. Selain itu juga sahabat. Sahabat mereka cenderung yang sudah kenal sejak lama dan berasal dari daerah yang sama.

Matriks 2. Tipologi Aspek Komunikasi

Aspek Komunikasi	Deskripsi
Sumber	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Saudara, sahabat, Majikan ▪ ▪ Isi informasi berupa gambaran hidup ▪ Isi informasi Tantangan
Informasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permasalahan yang sering timbul ▪ Cara penyelesaian masalah • Saluran komunikasi interpersonal bertemu langsung (<i>face to face Communication</i>) dan komunikasi kelompok sesama saudara atau sahabat. Lebih dominan digunakan dibandingkan dengan media massa modern HP misalnya)
Saluran	
Efek	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengurangi Rasa Takut hidup di kota Jakarta ▪ Mampu bertahan hidup

Sumber: Pengolahan Data

Saluran komunikasi lisan, memiliki berbagai Keunggulan. Karena adanya waktu tersedia banyak. Bentuk saluran komunikasi lisan itu antara lain memasak bersama, kunjungan ke Monas bersama, atau ke kebun binatang bersama-sama. Saluran-saluran itu mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan saudara mereka.

Kesemua karakter ini membentuk pola jaringan komunikasi yang lebih dibangun oleh kebutuhan dan orientasi pasangan rumah tangga ini. Artinya pola komunikasi yang lebih diwarnai oleh

kedekatan hubungan antara satu pihak (bisa orang) dengan pihak lain. Jaringan komunikasi semacam ini lebih terbangun karena faktor kedekatan kekerabatan, faktor ikatan darah (bersaudara) dan kepentingan sosial (usaha dan pekerjaan).

Tema-tema Dalam Permasalahan Komunikasi Pasangan : Ada tiga tema perdebatan pasangan yang mereka definisikan sebagai krisis keuangan, antara lain :

Kehabisan Modal Usaha, ini mereka alami setelah mereka pulang kampung hari raya Idul Fitri atau hari raya Qurban. Keuangan mereka habis saat pulang kampung. Sehingga saat liburan sudah habis, mereka hanya menyisakan uang untuk dapat kembali ke tempat kerja. Intinya mereka akan memikirkan lagi usaha cari modal Usaha saat sudah tiba di Jakarta lagi. Hal ini diakui oleh seluruh informan.

Tema kedua terkait dengan permintaan Modal dari Keluarga di Kampung (Orang Tua), hal ini muncul ketika orangtua mereka atau saudara mereka di daerah asal menganggap mereka yang hidup di Jakarta sudah kembali bekerja dalam 3-6 bulan berikutnya. Dari kampung akan menjadikan rujukan permintaan dana tambahan bagi keluarga mereka untuk berbagai keperluan. Biasanya terkait tambahan modal bersawah, tambahan modal pembangunan rumah.

Ketiga, terkait dengan Tanggungan Pembiayaan Hidup, bentuknya adalah tagihan biaya kos dan tagihan bayar kredit motor.

Matriks 3. Bentuk Krisis Keuangan

Bentuk Krisis Keuangan

Kehabisan Modal Usaha

Dimintai Bantuan Keluarga (Orangtua)

Beban pengeluaran Rumah Tangga (Pembiayaan Hidup)

Sumber: Pengolahan Data Hasil Wawancara ke Informan

Pembahasan : Uraian tentang beberapa upaya atau strategi komunikasi yang dipilih oleh pasangan pekerja Rumah Tangga di Jakarta saat ada krisis keuangan antara lain :

Matrik 4 Bentuk Strategi

Bentuk Strategi

Proaktif	Inisiatif menyelesaikan masalah
Prediksi Kebutuhan	Arisan Kebutuhan Mudik
Jaringan Sosial	Pemanfaatan Teknologi Informasi

Sumber : Olah Hasil Wawancara dengan Informan

a. Strategi Proaktif: Strategi ini dilakukan dengan menempatkan diri sebagai kunci keberhasilan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Mereka mengalahkan keegoisan dengan menempatkan kepentingan bersama untuk bertahan hidup di Jakarta menjadi tujuan utama mereka,

Mendahului untuk mengajak berdiskusi, berinisiatif membuat agenda-agenda pertemuan dengan pasangan atau keluarga/ saudara mereka yang di Jakarta.

b. Strategi Prediksi Kebutuhan : Bentuk utama strategi ini adalah dilakukan oleh pasangan dan dikukuh oleh saudara-saudara yang sama-sama hidup di Jakarta. Saat mereka pulang mudik, akhirnya menyepakati untuk arisan. Bentuk arisan mereka adalah arisan beberapa saudara untuk mengumpulkan sejumlah uang tiap bulannya. Saudara yang di kampung akan mengkoordinir pengumpulan dana tersebut. Dana yang terkumpul akan disepakati untuk pembelian seekor sapi, sekian kuintal beras, telur, dan lain-lain.

Selanjutnya mereka akan membaginya secara adil (sebanyak peserta arisan) saat mereka mudik nanti. Ada kesepakatan mereka harus hadir saat mudik karena jumlah barang yang terkumpul akan di bagi adil saat mereka mudik.

Tujuan arisan ini adalah penguatan kondisi ekonomi setelah kejadian-kejadian mereka kehabisan uang saat mudik. Ini yang peneliti sebut strategi prediksi solusi penanganan krisis keuangan.

c. Jejaring Informasi Keluarga: Untuk memperluas akses kepada pihak-pihak yang terkait program. Selain bentuknya adalah arisan tadi, mereka juga pasangan yang cukup menerima perkembangan teknologi, bahkan sejarang sosial sudah mereka kenal dan gunakan. Alat-alat teknologi yang mereka gunakan adalah HP dan alamat di facebook.

Pola Komunikasi Pasangan: Pola komunikasi antar pasangan Pembantu Rumah Tangga di Jakarta diklasifikasikan termasuk yang

Interaksional . Dari gambaran temuan data, tidak ada ketertutupan informasi antar mereka, tidak ada dominasi pengambilan keputusan diantara mereka, dan mereka berusaha melakukannya dengan saling memahami apa maksud pembicaraan pasangannya. Tidak mencoba mendiagnosis masalah untuk waktu yang lama.

Pola interaksional ini di mulai dari bentuk komunikasi non verbal dulu saat ada gangguan-gangguan komunikasi, misalnya terlalu capek. Namun *non verbal communication* , tidak lama mereka pilih, verbal communication, mengutarakan kata-kata, maksud-maksud penyelesaian mereka akan bicarakan dengan segera.

Matrik 5 Pola Komunikasi

Pola Komunikasi	Uraian
Interaksional	Cukup mudah selalu saling bicara dalam menyelesaikan krisis keuangan
Satu Arah	Saat tertentu dilakukan

Sumber : Analisis Data Hasil Wawancara

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan: Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa : (1). Kemampuan dan kegiatan komunikasi sangat mendukung sebuah pasangan pekerja Rumah tangga di Jakarta Pusat untuk bertahan Hidup. Apapun kendala dan masalah yang terjadi bisa diselesaikan lewat kecakapan berkomunikasi. Tentu yang berperan di sini adalah partisipan komunikasinya, apa yang disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya. (2). Tema-tema yang menjadi permasalahan

Komunikasi saat pasangan ini ada krisis keuangan keluarga antara lain : Kehabisan Modal Usaha , Dimintai Bantuan Keluarga (Orangtua), beban pengeluaran Rumah Tangga. (3). Ada tiga strategi Komunikasi Proaktif, mencoba aktif untuk membicarakan masalah keuangan. Strategi kedua, prediksi kebutuhan dalam bentuk arisan saudara, dan yang ketiga adalah Jejaring sosial, yaitu meningkatkan komunikasi dengan pemanfaatan teknologi informasi. (4). Pola komunikasi yang pasangan ini terapkan adalah adalah interaksional. Ada keterbukaan lalu ada timbal balik antara keduanya. Diawali dengan pola *nonverbal communication* baru dilanjutkan ke komunikasi verbal.

Saran : Beberapa hal yang menjadi rekomendasi dari hasil penelitian ini antara lain : (1). Untuk pengembangan pola komunikasi keluarga bisa dikembangkan oleh para akademisi. (2). Sedangkan rekomendasi dalam penelitian-penelitian selanjutnya agar dilakukan penelitian-penelitian lanjutan dengan mengembangkan fokus kajian dan memperbanyak variasi informan dari berbagai latar belakang budaya dan asal daerah.

DAFTAR RUJUKAN

Aytac dan Ranckin Brice H. 2005. "Economic Crisis and Family Distress in Turkey: Findings from the Work and Family Life Under Siege Study". Istanbul: Department of Sociology Koc Unoversity
<https://www.chapman.edu/business/files/journals-and-essays/jbm-editions/jmb-vol-17-01.pdf>

Ariyanto, Amarina , Matthew J. Hornsey and Cindy Gallois, *Group Allegiances and Perceptions of Media Bias: Taking Into Account Both the Perceiver and the Source, Group Processes Intergroup Relations* 2007; 10; 266
<http://gpi.sagepub.com/cgi/content/abstract/10/2/266>

Braithwaite, Dawn O. dan Leslie A. Baxter (Ed). 2006. *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspective*. New York: Sage Publications

Segrin, Chris Jeanne Flora, 2005, *Family communication*, Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers 10 Industrial Avenue Mahwah, NJ 07430
www.erlbaum.com

Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Rineka Cipta. Jakarta.

Fujioka, Yuki dan Austin, Erica Weintraub. 2002. "The Relationship of Family Communication Patterns to Parental Mediation Styles". Dalam *Jurnal Communication Research* 2002; 29; Halaman 642-665.

Greenwalt, Bill C. 2006. "Book Review: Family Communication (2005). By Chris Segrin and Jeanne Flora, Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates". Dalam *The Family Journal: Counseling and Theraphy For Couples and Families*/January 2006. Halaman

- 102-104.
http://www.corwin.com/upm-data/2984_10TFJ01.pdf
- Harian Surya. 2009. "Pangkas Belanja Rumah Tangga, 70% Ibu-ibu Berhemat di Masa Krisis" Dimuat dalam *Harian Surya* Jumat, 3 April 2009. Akses dari <http://www.surya.co.id/2009/04/03/pangkas-belanja-rumah-tangga-70-ibu-ibu-berhemat-di-masa-krisis.html>
- Hemmings, Brian Colin *Strengthening the teaching self-efficacy of early career academics Issues in Educational Research*, 25(1), 2015, <http://www.iier.org.au/iier25/hemmings.pdf>
- Koerner, Ascan F. dan Fitzpatrick, Mary Anne. 2005. "Toward a Theory of Family Communication". Paper presented at the Annual Meeting of the International Communications Association, Montreal, Canada. Diakses dari www.comminit.com/pdf/familytre.pdf
- Lindlof, Thomas R. 1995. *Qualitative Communication Research Methods*. California: Sage Publications.
- Littlejohn, Stephen W. 2008. *Theories of Human Communication*. Edisi Kesembilan. London: Wadsworth.
- Mones, Arthur G. 2001. "Exploring Themes of Sibling Experience to Help Resolve Couples Conflict". Dalam *The Family Journal* 2001; 9; 455-460.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rhoden, J. Lyn. 2003. "Marital Cohesion, Flexibility, and Communication in the Marriages of Nontraditional and Traditional Women" Dalam *The Family Journal* 2003; 11; 248-256.
<http://tfj.sagepub.com/content/11/3/248.short>
- Thomson, Isabelle, *Women and Feminism in Technical Communication: A Qualitative Content Analysis of Journal Articles*, *Journal of Business and Technical Communication* ; 13; 154, <http://jbt.sagepub.com/cgi/content/abstract/13/2/154>, Downloaded from <http://jbt.sagepub.com> November 21, 2010
- Wahyudin, Uud. 2009. "Komunikasi Keluarga dan KDRT". Dalam *Harian Pikiran Rakyat*. Kamis 5 Februari 2009.
- Wimmer, Roger D. dan Joseph R. Dominick. 2000. *Mass Media Research: An Introduction*. <http://www.csus.edu/indiv/s/stoner/wimmer-dimmic--massmediaresearch.pdf>